

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren secara turun temurun merupakan sarana dan budaya pendidikan ke-Islaman yang dari dulu sudah dipercaya berbagai kalangan dalam mempertahankan tradisi-tradisi Islam, sehingga keberadaannya menjadi tolak ukur perkembangan sumber daya manusia Islami dalam mengemban misi atau tugas mengembangkan sosok generasi *Rabbani* baik jasmani maupun rohani agar siap dan mampu merubah kondisi umat ke arah kemajuan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Koentowoyo (1994:247) bahwa pesantren sebagai institusi kultural untuk menggambarkan sebuah budaya yang mempunyai karakteristik sendiri, tetapi juga membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh dari luar.

Dengan demikian, pesantren diharapkan dapat bersaing dan mampu menjadi sarana pendidikan yang memiliki visi dan misi ke-Islaman di berbagai bidang, termasuk pengembangan sosio-ekonomi umat agar tercipta IMTAK dan IPTEK secara seimbang. Salah satu cara untuk mewujudkan tujuan adalah dengan mendirikan sebuah badan usaha intern pondok pesantren yang disebut Kopontren (Koperasi Pondok Pesantren) sebagai lembaga pembinaan kader koperasi yang tangguh dan berakhlak serta diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan sosio-ekonomi santri atau anggotanya (secara

mikro) dan untuk seluruh masyarakat atau umat yang ikut serta berperan dalam memajukannya (secara makro) (D. Sudjana, 2003: 231).

Secara kuantitas, banyaknya kopontren-kopontren yang ada di Indonesia saat ini, mengalami perkembangan yang fasif atau jalan di tempat tanpa adanya perkembangan secara luas dan memasyarakat, khususnya di lingkungan pesantren itu sendiri. Menurut Bung Hatta bapak Koperasi Indonesia, hal itu disebabkan kebanyakan koperasi di Indonesia mengabaikan sisi pendidikan dan hanya mementingkan sisi ekonominya saja (M. Yakub, 1992:69).

Sehubungan dengan hal tersebut, yang dialami oleh pesantren Persis Pajagalan kota Bandung yang mendirikan koperasi sejak bulan Juni 1992 dengan nama Kopontren Pajagalan al-Ittihad. Kopontren tersebut telah mengalami kemajuan yang cukup pesat dalam menjalankan usaha dan peranannya, terbukti dengan prestasi yang telah diraihinya sebagai Kopontren terbaik I se-Kota Bandung tahun 1996 dan Kopontren terbaik kedua tingkat Propinsi Jawa Barat tahun 1997. Sistem manajemen yang diterapkan Kopontren al-Ittihad Pajagalan menggunakan sistem manajemen syari'ah, yaitu bantuan usaha simpan pinjam yang disebarluaskan pihak Kopontren kepada anggota dan masyarakat, khususnya para pedagang kecil (kaki lima) di sekitar lingkungan pesantren yang membutuhkan modal atau pinjaman. Namun, eksistensinya Kopontren tersebut pada saat ini perlu dipertanyakan kembali, mengingat kurangnya tenaga-tenaga

terampil yang mampu mengurus Kopontren serta lemahnya aspek manajerial di berbagai bidang.

Kondisi sumber daya manusia (SDM) Kopontren al-Ittihad Pajagalan Bandung saat ini dinilai belum bisa memaksimalkan aktivitas Kopontren secara efektif dan efisien. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi SDM Kopontren baik secara intern maupun ekstern, juga pengurus-pengurus Kopontren belum bisa berperan maksimal dalam memajukan eksistensi Kopontrennya. Hal ini dimungkinkan belum berjalannya sistem kaderisasi melalui pendidikan dan latihan yang memadai, serta terbatasnya pengalaman para pengelola. Padahal menurut Alfred Marshal yang dikutip oleh Didik J.R, (2001:124) bahwa pendidikan/latihan dan investasi SDM merupakan investasi yang paling berharga (*the most valuable capital*), yang menentukan keberhasilan modernisasi ekonomi suatu bangsa.

Pentingnya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dipastikan akan mempengaruhi kemajuan dan perkembangan sebuah Kopontren, mengingat sumber daya manusia adalah inti dari manajemen yang artinya bahwa jika sumber daya manusia Kopontren itu tidak berkualitas maka pasti manajemen yang dikembangkannya tidak berkualitas pula sehingga akhirnya pencapaian tujuan akan gagal, begitu pula sebaliknya (Manullang, 1992: 193). Jadi jelaslah, sumber daya manusia merupakan kunci keberhasilan sebuah organisasi Kopontren. Oleh karena itu, pemberdayaan sumber daya manusia harus dilakukan terlebih dahulu sebelum bidang-bidang lainnya. Dalam

kejemaahan (keanggotaan) pun, sumber daya manusia merupakan kunci maupun ciri-ciri berjalannya organisasi Kopontren dan terciptanya layanan yang profesional serta memuaskan. Bahkan problem besar pemberdayaan Kopontren ini bersumber pada rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Bertitik tolak dari seputar permasalahan sumber daya manusia Kopontren tersebut dalam mengembangkan sistem manajemen muamalah yang diterapkan, maka penulis ingin meneliti lebih jauh mengenai upaya yang dilakukan Kopontren Persis Pajagalan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya Kopontren mengembangkan sistem muamalahnya. Hasil penelitian tersebut, kemudian dituangkan pada laporan tugas akhir atau skripsi yang berjudul: **“Upaya Kopontren Persis Pajagalan Bandung Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) Di Lingkungan Pesantren”**.

B. Perumusan Masalah

Uraian di atas menunjukkan bahwa peranan sumber daya manusia sangat mempengaruhi kemajuan dan kemunduran sebuah Kopontren dalam mencapai tujuannya. Sumber daya manusia yang berkualitas akan melahirkan manajemen yang berkualitas pula, sehingga Kopontren tersebut bisa mengembangkan usahanya bukan hanya dalam lingkungan Kopontren itu sendiri tetapi lebih memasyarakat.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka agar pembahasan nanti sesuai dengan tema masalah pokok yang diteliti, maka perlu adanya perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya Kopontren Persis Pajagalan Kota Bandung dalam meningkatkan sumber daya manusia pengurus dan anggotanya ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia di Kopontren Persis Pajagalan Bandung ?
3. Bagaimana tinjauan fiqh muamalah terhadap upaya meningkatkan sumber daya manusia di Kopontren Persis Pajagalan kota Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian pada Kopontren Persis Pajagalan Bandung yang mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui upaya Kopontren Persis Pajagalan Kota Bandung dalam meningkatkan sumber daya manusia pengurus dan anggotanya.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia di Kopontren Persis Pajagalan Bandung.
3. Untuk mengetahui tinjauan fiqh muamalah terhadap upaya meningkatkan sumber daya manusia di Kopontren Persis Pajagalan kota Bandung.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Undang-undang nomor 12 tahun 1967 Bab III pasal 3 tentang perkoperasiaan, menerangkan bahwa koperasi Indonesia adalah organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi yang merupakan tata susunan ekonomi sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan (Hadiwidjaja, 1989:1).

Di dalam al-Qur'an pun telah dijelaskan bahwa prinsip-prinsip tolong-menolong atau kerjasama untuk kebaikan itu sangat dianjurkan, apalagi yang menyangkut tentang kebutuhan bagi kehidupan dan kepentingan umat Islam yang dijalankan secara Islam (syari'at Islam). Di antara ayat-ayat yang memuat landasan hukum atau dasar berdiri koperasi dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2, yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة: ٢)

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya". (Soenarjo, dkk., 1987:157).

Ayat tersebut dapat ditafsirkan bahwa tolong-menolong adalah sebagai bentuk dari kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan, tolong-menolong dalam hal-hal yang baik termasuk kerjasama perkoperasiaan. Sistem yang dipakai dalam koperasi menurut Islam harus menggunakan sistem

ekonomi Islam, yaitu suatu sistem ekonomi yang terjadi setelah prinsip ekonomi yang menjadi pedoman kerjanya, dipengaruhi dan dibatasi oleh ajaran-ajaran Islam (M. Yakub, 1992:21). Untuk umat Islam, pesantren merupakan sarana dan lapangan yang cocok bagi pertumbuhan dan perkembangan koperasi, karena prinsip-prinsip koperasi sangat relevan dengan prinsip-prinsip dan aturan kepesantrenan. Pesantren merupakan lahan dan tempat munculnya embrio generasi umat Islam yang nantinya mempunyai jiwa wirausaha yang tangguh. Koperasi pondok pesantren (Kopontren) bisa mendukung kelancaran untuk memenuhi kebutuhan para santri baik yang menyangkut kebutuhan hidup maupun kebutuhan sarana belajar berwirausaha dan mendukung fungsi pondok pesantren sebagai penggerak pembangunan di daerah yang bersangkutan.

Perkembangan sebuah Kopontren sangat tergantung kepada kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh Kopontren tersebut. Kesuksesan dan keberhasilan sebuah Kopontren dalam tujuan adalah kesuksesan dan keberhasilan Kopontren dalam mengolah SDM-nya, sehingga pada akhirnya eksistensi Kopontren tersebut tidak hanya bisa dirasakan oleh keluarga pesantren itu sendiri tetapi bisa lebih memasyarakat. Manajemen sumber daya manusia sebagai cabang dari manajemen (muamalah) yang merupakan ilmu terapan dengan memahaminya, seseorang akan dapat memegang prinsip-prinsip atau kebenaran atas dasar yang dikemukakan dalam kehidupan nyata untuk mencapai hasil tertentu. Hal ini dijelaskan oleh Dawam Rahardjo (1990:148) sebagai berikut:

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan merupakan suatu aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah dan bertujuan dalam mengumpulkan dan mengolah data sedetail-detailnya tentang Kopontren Persis Pajagalan kota Bandung. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Penentuan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Alasan menggunakan metode ini adalah untuk mengetahui upaya Kopontren Persis Pajagalan Bandung dalam meningkatkan sumber daya manusia di lingkungan pesantren. Sedangkan yang menjadi tujuannya adalah untuk mencari informasi faktual yang mendetail tentang gejala yang ada dalam penelitian ini.

2. Penentuan Sumber data

a. Lokasi Penelitian

Jalan Pajagalan no. 14-16 tlp. (022) 4207251 Bandung. Dengan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut terpenuhi data-data kopontren terkumpul dengan lengkap, jelas luas dan memadai.

b. Sumber Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini diperlukan adanya sumber data. Sedang pengertian sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi Arikunto, 1994:102). Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah terbagi menjadi dua kategori: pertama, sumber

primer adalah pimpinan dan pengurus Kopontren dan kedua, sumber sekunder yaitu sejumlah literatur yang mendukung data-data primer yang diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

3. Jenis Data

Jenis data dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Jenis data kualitatif diperoleh dengan menggunakan observasi dan wawancara, sedangkan data kuantitatif akan digali dengan menggunakan angket yang disebarakan kepada responden dan lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, dilakukan riset perpustakaan bertujuan untuk mempelajari buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian. Sedang untuk memperoleh data empirik, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dengan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data, karena mengingat dalam penelitian ini terdapat data yang perlu diangkat hanya dengan pengamatan langsung, seperti gambaran umum lokasi penelitian dan aktivitas kopontren seharian terutama dalam pengelolaan kopontren dan peningkatan sumberdaya manusianya. Disamping itu observasi mempunyai keunggulan-keunggulan yaitu, merupakan alat yang murah, dapat mengamati keadaan psikis yang tidak mungkin diperoleh dengan teknik lain dan dapat mengadakan pencatatan.

b. Wawancara

Wawancara sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, karena dalam penelitian terdapat data yang tidak bisa diperoleh dengan jelas dan mudah melalui observasi dan penyebaran angket, misalnya keluhan, harapan, pendapat, dan penjelasan seseorang seperti penjelasan anggota kopontren, pengurus, dan pimpinan kopontren. Melalui wawancara data dapat diperoleh dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif. Kedua data tersebut dalam penelitian sangat diperlukan.

5. Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian merupakan suatu langkah yang sangat penting dan mutlak harus dilaksanakan, agar data yang diperoleh mempunyai arti, dan penelitian yang dilaksanakan pun dapat memberikan kesimpulan yang benar. Selain itu, dapat dikatakan bahwa mengolah data merupakan usaha riil untuk membuat data itu berbicara. Sebab betapapun besarnya jumlahnya data yang terkumpul apabila tidak disusun dalam suatu organisasi dan diolah menurut sistematika yang baik, niscaya data itu akan tetap menjadi bahan-bahan yang membisu seribu bahasa.

Oleh karena itu, setelah tersusun dan terkumpulnya data tentang upaya Kopontren Persis Pajagalan Bandung, penulis melakukan analisis data dengan cara:

- a. Melakukan seleksi terhadap data yang telah terkumpul, kemudian diklasifikasikan dengan tujuan penelitian.
- b. Menafsirkan data yang terpilih dengan menggunakan kerangka pemikiran.
- c. Menarik kesimpulan.

